
KELUARGA BUKAN LAGI YANG DULU: MENGURAI PERUBAHAN, MENYULAM KEMBALI MAKNA**Muhammad Dalil¹, Fathul Ghani²**^{1,2}Universitas Islam Negri Padang Imam Bonjol Padangmuhammaddalil468@gmail.com¹, 2420040003@uinib.ac.id²

ABSTRACT; *The transformation of families in Indonesia is a complex and multidimensional social phenomenon, reflecting a shift from traditional patterns toward more dynamic modern forms. This change is influenced by various factors, including urbanization, globalization, technological advancement, and the redefinition of gender roles within households. Nuclear families have become more dominant than extended families, and traditional roles between men and women are undergoing renegotiation toward greater equality. Advances in communication technology have also shaped new patterns of family interaction, though they pose challenges to the emotional quality of relationships among family members. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods combined with normative legal analysis to illustrate and understand the dynamics of structural, value, and role changes within contemporary Indonesian families. Data were collected through literature reviews, scholarly articles, and secondary data from official institutions. Thematic analysis was used to categorize issues such as shifts in social values, technological influence, and cultural and legal responses to these changes. The findings reveal that Indonesian families face challenges in maintaining social resilience but still possess opportunities to adaptively integrate traditional values with modern realities.*

Keywords: *Family Transformation, Gender Roles, Technology, Social Values, Family Resilience.*

ABSTRAK; Penelitian ini menganalisis transformasi keluarga Indonesia dalam konteks perubahan sosial modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dinamika ekonomi, urbanisasi, serta perubahan nilai budaya. Kajian ini berfokus pada enam aspek utama, yaitu pergeseran struktur keluarga dari pola tradisional ke keluarga inti, rekonstruksi peran gender dalam rumah tangga, perubahan pola pengasuhan anak, dampak teknologi digital terhadap relasi internal keluarga, pergeseran nilai sosial-budaya, serta perubahan pola kewarisan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap berbagai literatur hukum, sosiologi keluarga, gender studies, dan kajian digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi keluarga tidak sekadar bersifat struktural, tetapi menyentuh dimensi relasi, fungsi, dan orientasi nilai. Keluarga modern mengalami penguatan aspek individualitas, fleksibilitas peran, serta ketergantungan yang semakin besar pada teknologi.

Namun, situasi ini sekaligus memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya konflik digital, melemahnya komunikasi emosional, dan ketidakstabilan pengasuhan. Selain itu, perubahan peran ekonomi anggota keluarga turut mempengaruhi praktik kewarisan yang semakin adaptif terhadap kebutuhan dan kontribusi masing-masing anggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga Indonesia membutuhkan model adaptasi yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan tuntutan modernitas untuk menjaga ketahanan keluarga dan keberlanjutan fungsi sosialnya.

Kata Kunci: Transformasi Keluarga, Peran Gender, Teknologi, Nilai Sosial, Ketahanan Keluarga.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur keluarga Muslim di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan gejala yang semakin kompleks, menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. Keluarga yang pada masa lalu dipandang sebagai institusi yang stabil dan sulit berubah, kini menjadi ruang sosial yang paling dinamis akibat interaksi antara modernisasi, transformasi nilai budaya, tekanan ekonomi, dan penetrasi teknologi digital. Dalam konteks ini, keluarga tidak lagi dapat dipahami hanya melalui kerangka tradisional, karena berbagai perubahan tersebut menggeser cara individu berperan, berinteraksi dan mengambil keputusan dalam lingkup rumah tangga. Pergeseran dari pola keluarga besar (*extended family*) menuju keluarga inti (*nuclear family*) menjadi salah satu indikasi paling jelas dari arah perubahan tersebut (Mandasari 2018)

Modernisasi di kawasan urban memainkan peran sentral dalam perubahan ini. Urbanisasi memaksa banyak keluarga meninggalkan pola interaksi komunal yang selama berabad-abad menjadi fondasi kohesi sosial di masyarakat Indonesia. Perpindahan generasi muda ke kota untuk bekerja atau menempuh pendidikan membuat mereka hidup lebih mandiri, terpisah dari dukungan keluarga besar. Mobilitas sosial ini mendorong terjadinya perubahan ritme kehidupan keluarga: waktu berkumpul semakin berkurang, pola interaksi antargenerasi semakin renggang dan dukungan sosial yang sebelumnya diperoleh dari keluarga besar kini harus digantikan dengan mekanisme baru yang tidak selalu mampu menanggung beban emosional dan material yang sama (Badan Pusat Statistik (BPS) 2021). Dalam kondisi seperti ini, keluarga inti sering kali harus menghadapi tekanan hidup secara mandiri tanpa jejaring sosial tradisional yang kuat.

Pada saat yang sama, digitalisasi menghadirkan dimensi baru dalam relasi keluarga. Kehadiran teknologi komunikasi memperpendek jarak dan memungkinkan keterhubungan yang sebelumnya sulit diwujudkan, terutama bagi keluarga yang hidup terpisah secara geografis. Namun kedekatan yang terbangun melalui teknologi tidak selalu sebanding dengan kedekatan emosional yang terbentuk melalui interaksi langsung. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat melemahkan kualitas komunikasi di dalam rumah tangga, karena interaksi tatap muka tergantikan oleh komunikasi digital yang lebih dangkal (Chatlina, Mulyana, dan Amalia 2024). Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain, sehingga teknologi dipandang sebagai faktor pendukung sekaligus tantangan bagi keharmonisan keluarga (Pew Research Center, 2021) **(B)**. Dalam beberapa kasus, teknologi bahkan menjadi sumber konflik keluarga, terutama ketika penggunaannya tidak diimbangi dengan pengawasan dan pemahaman yang memadai (Ummah 2024)

Transformasi keluarga tidak dapat dipisahkan dari perubahan nilai budaya dan orientasi hidup masyarakat. Modernitas memunculkan pola pikir yang lebih individualistik, menempatkan kebebasan memilih, kenyamanan pribadi dan aspirasi karier sebagai bagian penting dari aktualisasi diri. Perubahan ini sangat berpengaruh pada cara keluarga memaknai peran gender. Jika sebelumnya keluarga Indonesia terutama keluarga Muslim cenderung membagi peran secara kaku berdasarkan orientasi tradisional, maka kini peran suami dan istri semakin sering dinegosiasikan ulang sesuai kebutuhan, kondisi ekonomi dan tuntutan pekerjaan (Laelah dan Nawwir 2024). Peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor publik, serta kenaikan tingkat pendidikan perempuan, mempercepat proses renegotiasi peran tersebut. Perubahan ini juga sejalan dengan teori individualisasi keluarga (Beck & Beck-Gernsheim, 2002) **(B)** yang menekankan bahwa relasi keluarga modern semakin dibentuk oleh pilihan personal, bukan semata-mata oleh norma yang diwariskan.

Selain pergeseran peran gender, sistem pengasuhan dan pendidikan anak juga mengalami perubahan signifikan. Keterbatasan waktu orang tua bekerja, berkurangnya keterlibatan keluarga besar, serta meningkatnya paparan informasi digital menjadikan pengasuhan semakin kompleks dan penuh tantangan. Banyak keluarga kini bergantung pada institusi pendidikan formal dan layanan pengasuhan profesional untuk membantu proses tumbuh kembang anak. Dalam perspektif psikologi keluarga, perubahan ini memiliki implikasi besar terhadap

perkembangan sosial dan emosional anak, terutama ketika komunikasi dalam keluarga tidak dikelola dengan baik (D.Gunrasa 2004).

Perubahan struktur, nilai dan dinamika interaksi ini turut membawa pengaruh pada praktik kewarisan dalam keluarga Muslim Indonesia. Meskipun hukum Islam dan hukum positif menyediakan pedoman yang relatif stabil, implementasinya di tingkat masyarakat sering kali dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi keluarga, kedekatan emosional dan pertimbangan praktis. Tren penggunaan hibah semasa hidup, pembagian berdasarkan kebutuhan, serta kompromi antara adat, agama dan hukum positif semakin sering muncul, terutama di kalangan keluarga urban dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Darajat 2020). Temuan internasional juga menunjukkan bahwa modernitas mendorong masyarakat untuk lebih fleksibel dalam menerapkan hukum waris, terutama ketika anggota keluarga memiliki kontribusi ekonomi yang berbeda (Giddens, 2013) **(B)**.

Mencermati berbagai dinamika tersebut, penelitian mengenai transformasi keluarga Muslim Indonesia menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana perubahan sosial, ekonomi dan teknologi mempengaruhi stabilitas keluarga dan relasi internalnya. Keluarga merupakan ruang pertama pembentukan moralitas, integritas sosial, dan identitas keagamaan, sehingga setiap perubahan pada struktur dan dinamika internalnya perlu dianalisis secara mendalam. Selain untuk kepentingan akademik, pemahaman tentang perubahan keluarga juga memiliki implikasi langsung bagi perumusan kebijakan publik, regulasi hukum keluarga dan program penguatan keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap dinamika perubahan keluarga Muslim di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena transformasi keluarga bukan sekadar fenomena numerik, melainkan proses sosial yang melibatkan nilai, interaksi, dan konstruksi makna yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya melalui metode kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks, variasi pengalaman, serta kerangka budaya yang membentuk cara keluarga merespons perubahan sosial (Creswell, 2018) **(B)**.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang komprehensif, mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian dan data resmi lembaga pemerintah yang relevan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas transformasi struktural keluarga Indonesia seperti kajian tentang pergeseran dari keluarga besar

menjadi keluarga inti (Mandasari 2018) menjadi rujukan penting karena memberikan gambaran empiris mengenai perubahan pola tinggal dan interaksi keluarga. Demikian pula, penelitian mengenai dampak teknologi digital terhadap relasi keluarga (Chatlina, Mulyana, dan Amalia 2024)(Ummah 2024) menyediakan pijakan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi komunikasi dan stabilitas emosional keluarga.

Selain rujukan tersebut, penelitian juga menggunakan data dari Badan Pusat Statistik yang menggambarkan perubahan komposisi keluarga, ketimpangan gender, dan perkembangan ekonomi rumah tangga ((BPS). 2021). Data kuantitatif ini dipadukan dengan analisis kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai situasi keluarga Muslim Indonesia. Sumber lain seperti kajian tentang relasi gender dalam keluarga (Laelah dan Nawwir 2024), transformasi nilai budaya (Koesno 2019), serta dinamika psikologis pengasuhan (D.Gunrasa 2004) memperkaya konteks analisis dan memungkinkan pemahaman lintas disiplin dalam memetakan kompleksitas perubahan keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni proses sistematis untuk menafsirkan makna dari teks melalui pengidentifikasian tema, pola dan kecenderungan yang relevan. Teknik ini sesuai digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur karena memungkinkan peneliti menemukan struktur pembahasan yang berulang dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoritik yang telah dipetakan sebelumnya (Krippendorff, 2018) **(B)**. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi memungkinkan penguraian secara tajam mengenai bagaimana urbanisasi, digitalisasi dan perubahan nilai memengaruhi struktur dan dinamika keluarga.

Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) **(B)**. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri tema-tema utama yang muncul dari literatur dan memastikan bahwa setiap aspek perubahan keluarga seperti transformasi gender, ketahanan keluarga dan perubahan pola kewarisan dianalisis secara sistematis. Penggabungan dua teknik analisis kualitatif ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis tanpa kehilangan fokus pada fenomena inti.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dari sumber-sumber akademik dan publikasi resmi. Kedua, peneliti melakukan penyaringan terhadap literatur berdasarkan relevansi tema dan kontribusinya dalam memahami perubahan keluarga. Ketiga, peneliti melakukan proses pengkodean awal untuk

mengidentifikasi gambaran awal tema-tema yang muncul. Keempat, tema-tema tersebut digabungkan ke dalam kategori analitis yang lebih luas, seperti struktur keluarga, relasi gender, digitalisasi, nilai budaya dan kewarisan. Kelima, peneliti menghubungkan hasil analisis dengan teori-teori sosial modern, seperti konsep *reflexive modernity* dan individualisasi keluarga (Beck & Beck-Gernsheim, 2002) **(B)**, serta teori transformasi struktur masyarakat modern (Giddens, 2013) **(B)**.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bukan hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai perubahan keluarga, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menilai dampak perubahan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Dengan mencermati literatur lintas disiplin sosiologi keluarga, psikologi perkembangan, kajian digital dan studi gender penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan seimbang mengenai arah perubahan keluarga di era modern. Pendekatan metodologis yang luas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam diskursus akademik mengenai keluarga Muslim kontemporer serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Struktur Keluarga di Indonesia

Pergeseran struktur keluarga di Indonesia merupakan fenomena sosial yang berkembang sejalan dengan perubahan pola hidup, dinamika ekonomi dan transformasi nilai masyarakat. Jika pada masa lalu keluarga besar (*extended family*) menjadi bentuk dominan yang berfungsi sebagai pusat dukungan emosional dan ekonomi, kini keluarga inti semakin menonjol sebagai unit keluarga yang paling umum dijumpai (Laela 2013). Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah keluarga inti dalam dua dekade terakhir, yang disertai dengan menurunnya rumah tangga multigenerasi ((BPS). 2021). Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam orientasi nilai keluarga, di mana otonomi dan kemandirian menjadi prioritas baru yang menggusur pola ketergantungan tradisional. Perubahan ini menandakan bahwa struktur keluarga tidak lagi dipertahankan karena tradisi semata, tetapi beradaptasi mengikuti kompleksitas kehidupan modern.

Perubahan tersebut semakin terlihat di wilayah urban, di mana tuntutan pekerjaan dan mobilitas geografis mendorong individu untuk hidup terpisah dari keluarga besar. Mandasari (2018) menjelaskan bahwa keluarga urban cenderung mengalami fragmentasi relasi karena tekanan ritme kehidupan kota yang cepat. Keluarga besar tidak lagi menjadi pusat pengasuhan

atau tempat pertukaran nilai antargenerasi sebagaimana yang lazim terjadi pada masyarakat pedesaan. Selain faktor ekonomi, aspirasi pendidikan dan perubahan preferensi gaya hidup turut memperkuat kecenderungan pasangan muda untuk memilih tinggal sendiri (Mandasari 2018). Proses ini mempertegas transisi keluarga Indonesia dari struktur komunal menuju struktur keluarga inti yang lebih pragmatis, efisien dan cenderung individualistik.

Dalam perspektif teori sosial modern, perubahan ini sejalan dengan konsep *individualization* yang dikemukakan Beck & Beck-Gernsheim (2002) (B). Teori ini menyatakan bahwa individu dalam masyarakat modern semakin menegosiasikan pilihan hidupnya secara mandiri, terlepas dari tekanan struktur tradisional. Proses individualisasi terlihat dari meningkatnya usia menikah, tingginya tingkat perpindahan penduduk, serta makin kuatnya orientasi karier dan pendidikan sebelum membentuk keluarga. Data BPS (2021) menunjukkan bahwa perempuan kini memiliki kontrol lebih besar dalam menentukan arah hidupnya, yang berdampak pada pembagian peran domestik dan keputusan terkait struktur keluarga ((BPS). 2021). Dengan demikian, perubahan struktur keluarga tidak dapat dipisahkan dari transformasi peran sosial yang lebih luas yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Pergeseran struktur keluarga juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi budaya. Koesno (2019) mencatat bahwa paparan terhadap nilai-nilai baru melalui media, internet, dan interaksi sosial global telah memperkenalkan model keluarga yang lebih egaliter dan fleksibel dibanding model tradisional (Koesno 2019). Pemahaman masyarakat tentang pernikahan, relasi suami-istri, serta pengelolaan rumah tangga mengalami reorientasi, di mana harmoni keluarga tidak lagi didasarkan pada hierarki, tetapi pada negosiasi dan kompromi. Nilai-nilai baru seperti kesetaraan, kemandirian ekonomi perempuan, hingga kesadaran terhadap ruang privasi individu menjadi aspek penting yang membentuk karakter keluarga generasi saat ini. Pergeseran nilai ini pada akhirnya mendorong transformasi struktur keluarga secara lebih mendasar, karena nilai baru membentuk fungsi dan dinamika internal keluarga.

Selain perubahan nilai, tekanan ekonomi juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi struktur keluarga. Dalam konteks urban, biaya hidup yang tinggi dan ketidakstabilan ekonomi membuat keluarga inti dianggap lebih efisien dan mudah dikelola dibanding keluarga besar. Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa banyak keluarga muda memilih tinggal di hunian kecil karena alasan finansial dan akses transportasi. Kondisi ini secara tidak langsung mengurangi fungsi-fungsi tradisional keluarga besar, seperti dukungan ekonomi dan sosialisasi nilai (Rahardjo 2020). Dalam konteks ini, keluarga inti modern harus

menanggung seluruh beban domestik, termasuk pengasuhan, ekonomi, hingga kesehatan mental anggota keluarga, yang sebelumnya ditopang oleh jaringan keluarga besar.

Dari perspektif psikologi keluarga, fragmentasi struktur keluarga berdampak pada pola interaksi emosional. Gunarsa (2004) menekankan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh intensitas kebersamaan dan dukungan dari lingkungan sosial terdekat. Ketika keluarga besar mengalami penurunan fungsi, keluarga inti menghadapi tantangan untuk membangun stabilitas emosional tanpa dukungan multigenerasi (D.Gunrasa 2004). Sementara itu, Parsons & Bales (2007) menjelaskan bahwa keluarga inti modern memiliki fungsi afektif dan edukatif yang lebih besar dibanding masa lalu. Namun dalam realitas sosial Indonesia, fungsi ini berjalan tidak selalu mulus karena tekanan pekerjaan, mobilitas sosial, serta minimnya waktu berkualitas antaranggota keluarga.

Pada akhirnya, pergeseran struktur keluarga di Indonesia adalah proses multidimensi yang mencakup perubahan nilai, ekonomi, teknologi, dan demografi. Keluarga tidak lagi bertumpu pada struktur tradisional, tetapi terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Transisi dari keluarga besar ke keluarga inti bukan sekadar perubahan bentuk, tetapi juga perubahan fungsi, pola komunikasi, dan kualitas hubungan emosional. Struktur keluarga modern dituntut untuk lebih adaptif, mandiri, dan mampu menjaga stabilitasnya di tengah tekanan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, memahami transformasi ini menjadi langkah penting untuk merumuskan kebijakan keluarga dan pendekatan hukum yang relevan dengan realitas keluarga kontemporer.

Perubahan Makna Peran Gender dalam Lingkup Keluarga

Perubahan peran gender dalam keluarga Indonesia merupakan salah satu dinamika sosial paling menonjol dalam dua dekade terakhir. Transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya pendidikan perempuan dan partisipasi mereka dalam dunia kerja, tetapi juga oleh reorientasi nilai masyarakat terhadap kesetaraan dan keadilan gender. Data *Statistik Gender Indonesia* (BPS, 2021) menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi perempuan pada sektor formal maupun informal, yang secara langsung menggeser pola pembagian peran dalam rumah tangga ((BPS). 2021). Jika sebelumnya peran domestik dianggap identik dengan perempuan dan peran publik menjadi dominasi laki-laki, kini batas tersebut semakin kabur. Dalam banyak keluarga muda urban, perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang sama besar dengan laki-laki, sehingga pembagian peran domestik dituntut lebih fleksibel dan adaptif.

Perubahan struktur peran gender ini juga sejalan dengan teori modernisasi dan *individualization* sebagaimana dijelaskan Beck & Beck-Gernsheim (2002) **(B)**, yang menekankan bahwa pilihan hidup individu semakin ditentukan oleh preferensi personal, bukan tekanan tradisi. Dalam konteks keluarga, perempuan kini memiliki ruang lebih besar untuk menentukan arah hidup melalui pendidikan, karier dan aspirasi pribadi. Kondisi ini menuntut laki-laki untuk menegosiasikan ulang posisi dan peran mereka di dalam keluarga, terutama dalam aspek domestik dan pengasuhan anak. Proses negosiasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena sebagian masyarakat masih mempertahankan pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin tunggal dalam rumah tangga.

Laelah dan Nawwir (2024) menegaskan bahwa transformasi peran gender dalam keluarga tidak sekadar perubahan fungsional, tetapi juga perubahan struktural yang mempengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, serta dinamika kekuasaan dalam rumah tangga (Laelah dan Nawwir 2024). Dalam keluarga modern, keputusan-keputusan penting seperti pendidikan anak, investasi, hingga rencana masa depan lebih banyak dibuat melalui pola diskusi yang egaliter. Berbeda dengan keluarga tradisional, di mana keputusan umumnya ditentukan oleh satu pihak biasanya suami atau kepala keluarga. Pergeseran ke arah relasi yang lebih egaliter ini mencerminkan perkembangan nilai masyarakat yang semakin menekankan kesetaraan dan penghormatan terhadap hak masing-masing anggota keluarga.

Perubahan peran gender juga sangat dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi yang semakin kompleks. Rahardjo (2020) mencatat bahwa kondisi ekonomi urban membuat banyak keluarga tidak lagi bisa bertumpu pada satu sumber nafkah (Rahardjo 2020). Perempuan yang bekerja bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan struktural agar keluarga dapat bertahan dalam kondisi biaya hidup yang tinggi. Konsekuensinya, pola keseharian keluarga berubah: suami memiliki peran domestik yang lebih besar, seperti mengurus anak, memasak, atau melakukan pekerjaan rumah lainnya. Meskipun perubahan ini terlihat sebagai kemajuan, tidak sedikit laki-laki yang masih mengalami *role shock* karena tidak terbiasa menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

Pada saat yang sama, Sofiana (2021) menyoroti bahwa tantangan kesetaraan gender dalam keluarga Indonesia bukan hanya terletak pada pembagian peran, tetapi juga pada penerimaan sosial terhadap perempuan yang aktif di ruang publik (Sofiana 2021). Meski masyarakat semakin terbuka terhadap perempuan bekerja, sebagian nilai budaya masih menempatkan tugas domestik sebagai identitas utama perempuan. Ketegangan nilai ini menciptakan dilema bagi perempuan yang berperan ganda di satu sisi dituntut berhasil dalam

karier, tetapi di sisi lain tetap diwajibkan memenuhi kewajiban domestik. Ketidakseimbangan ekspektasi ini menjadi salah satu sumber stres keluarga yang sering muncul pada keluarga kelas menengah urban.

Transformasi peran gender turut berpengaruh pada relasi emosional antara suami dan istri. Parsons & Bales (2007) menjelaskan bahwa perubahan peran dalam keluarga seringkali berdampak pada stabilitas emosional, karena keluarga harus menyesuaikan diri dengan fungsi baru yang sebelumnya tidak ada. Ketika perempuan memiliki otonomi lebih besar, relasi suami–istri menjadi lebih setara, namun kesetaraan ini juga membawa dinamika baru dalam bentuk konflik, negosiasi, dan penyesuaian berulang (Bales 2007). Dalam keluarga modern, konflik tidak lagi bersumber pada ekonomi semata, tetapi juga pada pembagian peran, kualitas waktu dan tekanan peran ganda yang dialami perempuan.

Di sisi lain, media digital turut mempercepat perubahan makna peran gender dalam keluarga. Chatlina et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial memperkenalkan model keluarga yang lebih egaliter dan memperkuat aspirasi perempuan untuk memiliki karier profesional (Chatlina, Mulyana, dan Amalia 2024). Namun, media digital juga menciptakan standar sosial baru yang terkadang sulit dicapai, sehingga memengaruhi persepsi perempuan dan laki-laki terhadap kesuksesan peran domestik. Semakin kompleks ketika fenomena *technoference* (McDaniel & Coyne, 2016) **(B)** mengganggu interaksi keluarga dan memperkeruh pembagian peran, terutama dalam keluarga yang sangat bergantung pada perangkat digital untuk keperluan pekerjaan maupun pengasuhan.

Secara keseluruhan, perubahan makna peran gender dalam keluarga Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan multidimensi. Keluarga modern tidak lagi beroperasi berdasarkan struktur hierarkis tradisional, tetapi melalui negosiasi terbuka yang dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, globalisasi, dan teknologi digital. Transformasi ini membuka peluang bagi terciptanya keluarga yang lebih setara, namun juga memunculkan tantangan baru yang perlu dikelola dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Pemahaman terhadap dinamika ini sangat penting, karena relasi gender yang sehat berkontribusi langsung terhadap ketahanan keluarga dan stabilitas sosial jangka panjang.

Dampak Teknologi terhadap Keluarga

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada kehidupan keluarga Indonesia. Gawai, media sosial, dan aplikasi komunikasi bukan lagi sekadar alat, melainkan bagian integral dari ritme keluarga sehari-hari. Chatlina et

al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi berbasis digital kini menjadi salah satu penentu kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga. Keluarga tidak lagi hanya berinteraksi dalam ruang fisik, tetapi juga melalui ruang virtual yang memiliki logika dan dinamika berbeda (Chatlina, Mulyana, dan Amalia 2024). Transformasi ini membawa pengaruh positif dalam hal keterhubungan lintas jarak, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait intensitas dan kualitas komunikasi.

Pada satu sisi, teknologi memungkinkan keluarga mempertahankan kedekatan meskipun secara geografis terpisah. Dalam keluarga migran, misalnya, teknologi menjadi medium penting untuk menjaga komunikasi emosional. Namun pada sisi lain, kemudahan ini sering kali tidak dibarengi dengan kualitas interaksi yang mendalam. Fenomena *connected but alone* yang diperkenalkan oleh Turkle dan sejalan dengan temuan Chatlina et al. (2024), memperlihatkan bahwa kehadiran virtual tidak selalu dapat menggantikan kehadiran fisik, terutama dalam situasi yang membutuhkan empati dan dukungan emosional yang kuat. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai jembatan sekaligus pembatas dalam hubungan keluarga.

Salah satu fenomena baru yang banyak memengaruhi relasi keluarga adalah *technoference*. McDaniel & Coyne (2016) (B) menggambarkan konsep ini sebagai gangguan interaksi sosial akibat penggunaan perangkat digital. Dalam konteks keluarga Indonesia, *technoference* tampak dalam berkurangnya kualitas percakapan antar anggota keluarga, terganggunya waktu makan bersama, bahkan munculnya konflik akibat kecanduan gawai. Ketika perangkat digital mendominasi aktivitas keluarga, perhatian orang tua terhadap anak maupun hubungan suami-istri dapat terpecah. Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi afektif keluarga yang selama ini menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan emosional.

Peran teknologi juga semakin meluas dalam pengasuhan anak. Pew Research Center (2021) (B) mencatat bahwa anak-anak generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung. Orang tua modern menghadapi tantangan baru dalam mengawasi aktivitas anak di internet, termasuk paparan konten kekerasan, pornografi, dan hoaks. Anak-anak tidak lagi belajar nilai semata-mata dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media sosial, video game serta figur-figur publik digital. Ini menyebabkan keluarga harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai dan membangun karakter anak di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai budaya dan agama.

Dampak teknologi terhadap dinamika suami–istri juga tidak bisa diabaikan. Ummah (2024) menemukan bahwa konflik rumah tangga berbasis digital meningkat dalam keluarga Indonesia, mulai dari kesalahpahaman di media sosial, aktivitas digital yang tidak transparan, hingga penggunaan gawai berlebihan yang mengurangi waktu berkualitas bersama pasangan (Ummah 2024). Aktivitas digital seperti *doomscrolling*, permainan daring, atau konsumsi konten hiburan yang berlebihan seringkali menggeser perhatian dari interaksi interpersonal. Ketika pasangan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mereka, kualitas dialog emosional berkurang, memicu konflik laten maupun konflik terbuka.

Dalam konteks hubungan orang tua anak, teknologi membawa manfaat sekaligus ancaman. Gunarsa (2004) menekankan bahwa stabilitas perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional yang konsisten (D.Gunrasa 2004). Namun dalam realitas keluarga modern, perangkat digital sering menggeser peran orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan dan pengawasan langsung. Banyak orang tua menggunakan gawai sebagai "pengasuh instan" ketika sibuk bekerja, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial anak, terutama dalam kemampuan regulasi emosi, empati dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dari perspektif sosial-budaya, teknologi juga membentuk ulang nilai keluarga. Koesno (2019) menjelaskan bahwa globalisasi budaya yang difasilitasi media digital memperkenalkan gaya hidup, pola komunikasi, dan standar sosial baru. Keluarga Indonesia kini tidak hanya terpapar nilai lokal, tetapi juga nilai global yang diproduksi melalui media visual dan platform daring. Akibatnya, orientasi nilai dan gaya hidup keluarga, terutama generasi muda, mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini menciptakan peluang untuk modernisasi nilai, tetapi juga memunculkan potensi konflik nilai antar generasi (D.Gunrasa 2004).

Di sisi lain, teknologi memberi peluang untuk memperkuat kemampuan manajerial keluarga. Beberapa keluarga menggunakan aplikasi manajemen keuangan, kalender digital, dan fitur pengingat untuk mengatur aktivitas rumah tangga secara lebih efisien. Namun, efisiensi ini tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kehangatan emosional atau keterlibatan interpersonal. Laelah & Nawwir (2024) mengingatkan bahwa teknologi sering dimaknai semata sebagai alat produktivitas, sementara peran emosional dalam keluarga justru semakin terpinggirkan jika tidak diimbangi dengan komunikasi tatap muka yang berkualitas (Laelah dan Nawwir 2024).

Transformasi digital juga membawa konsekuensi terhadap pola spiritualitas keluarga. Aktivitas ibadah kini dapat dilakukan melalui aplikasi digital, pengajian daring, dan konten keagamaan lainnya. Meskipun membuka akses spiritual yang luas, pola konsumsi agama berbasis digital dapat mengurangi interaksi spiritual berbasis komunitas. Hal ini berdampak pada penguatan identitas keagamaan keluarga yang sebelumnya diperkuat melalui interaksi sosial langsung. Perubahan ini perlu dicermati karena identitas moral dan spiritual keluarga Indonesia sangat berakar pada tradisi komunal yang kini semakin terkikis.

Secara keseluruhan, teknologi memberikan dampak multidimensi terhadap keluarga Indonesia positif maupun negatif. Teknologi memperluas ruang komunikasi dan akses informasi, namun juga berpotensi melemahkan fungsi-fungsi dasar keluarga seperti afeksi, pendidikan nilai, dan keseimbangan emosional. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam keluarga harus dikelola secara bijaksana, seimbang dan kontekstual. Keluarga perlu mengembangkan literasi digital, strategi komunikasi yang sehat, serta batasan-batasan yang dapat menjaga keharmonisan relasi antaranggota. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana penguatan keluarga, bukan sumber disrupsi stabilitas keluarga di era modern.

Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya dalam Keluarga

Pergeseran nilai sosial dan budaya dalam keluarga Indonesia merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang terjadi secara nasional maupun global. Dalam masyarakat tradisional, keluarga dipandang sebagai institusi yang menjaga kelestarian nilai, norma dan moral antargenerasi. Namun, perkembangan ekonomi, pendidikan dan teknologi mengubah cara keluarga memahami dan mempraktikkan nilai budaya. Koesno (2019) menunjukkan bahwa modernitas menyebabkan masyarakat menegosiasikan ulang nilai-nilai lama seperti kepatuhan pada orang tua, hierarki usia, pembagian peran gender dan pola komunikasi keluarga. Pergeseran ini menciptakan kondisi baru di mana nilai tradisional tidak lagi diterima secara absolut, tetapi dipertimbangkan berdasarkan relevansi, kebutuhan, dan kesesuaian dengan konteks kehidupan modern (Koesno 2019).

Salah satu perubahan nilai paling mencolok adalah meningkatnya orientasi pada kemandirian dan otonomi personal dalam keluarga. Generasi muda kini lebih bebas menentukan pilihan hidup mereka tanpa tekanan kuat dari struktur tradisional. Fenomena ini sejalan dengan gagasan *individualization* (Beck & Beck-Gernsheim, 2002) **(B)**, yang menekankan bahwa modernisasi mendorong individu untuk merancang sendiri struktur hidupnya, termasuk pernikahan, karier dan relasi keluarga. Dalam banyak kasus, keputusan

pernikahan tidak lagi didasarkan pada pertimbangan keluarga besar, tetapi pada preferensi personal dan kecocokan emosional. Pergeseran orientasi ini mengubah karakter keluarga dari yang bersifat kolektif menuju keluarga dengan nilai yang lebih personalistik dan fleksibel.

Perubahan nilai juga tercermin dalam pola komunikasi antargenerasi. Mandasari (2018) menemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak semakin egaliter, terutama dalam keluarga urban berpendidikan tinggi. Jika sebelumnya anak diharapkan tunduk secara hierarkis kepada orang tua, kini komunikasi lebih sering dilakukan melalui dialog yang menekankan rasionalitas dan kesetaraan (Mandasari 2018). Perubahan ini meningkatkan kualitas hubungan emosional, namun juga menimbulkan tantangan ketika nilai lama berbenturan dengan nilai baru. Keluarga harus menegosiasikan batas antara menghormati nilai tradisi dan menerima pandangan modern yang lebih terbuka.

Teknologi digital mempercepat pergeseran nilai budaya dalam keluarga. Media sosial dan ruang digital memperkenalkan standar gaya hidup, ekspresi diri, dan pola hubungan yang jauh berbeda dari norma yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia. Chatlina et al. (2024) menunjukkan bahwa eksposur terhadap nilai global dapat memengaruhi sikap anggota keluarga terhadap identitas diri, gaya hidup, dan preferensi sosial (Chatlina, Mulyana, dan Amalia 2024). Anak dan remaja sering kali lebih mudah menyerap nilai-nilai baru melalui konten digital dibanding dari keluarga. Akibatnya, orang tua menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka anggap penting, sementara anak semakin dipengaruhi oleh budaya visual dan simbolik dari dunia digital.

Pergeseran nilai juga terlihat dalam cara masyarakat memaknai peran gender. Nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengelola domestik kini semakin dipertanyakan. Laelah & Nawwir (2024) menunjukkan bahwa keluarga modern cenderung lebih menerima pembagian peran yang egaliter. Wanita bekerja dianggap sebagai bagian dari kebutuhan ekonomi sekaligus wujud penghargaan terhadap kompetensi perempuan. Di satu sisi, perubahan ini mendukung kesetaraan, tetapi di sisi lain menimbulkan ketegangan nilai karena tidak semua keluarga siap meninggalkan pola peran tradisional. Pergeseran nilai gender ini menjadi salah satu dinamika paling kompleks dalam keluarga Indonesia kontemporer (Laelah dan Nawwir 2024).

Selain itu, nilai kekeluargaan tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunitas juga mengalami perubahan. Rahardjo (2020) mencatat bahwa masyarakat urban cenderung hidup lebih individualistik karena tekanan pekerjaan dan ritme

hidup yang cepat. Interaksi sosial semakin terbatas pada lingkaran inti keluarga, sementara hubungan dengan tetangga dan kerabat melemah. Akibatnya, nilai solidaritas yang dulu menjadi fondasi keluarga besar mulai memudar. Situasi ini menuntut keluarga inti untuk mengembangkan mekanisme baru untuk menghadapi masalah internal tanpa dukungan komunal yang kuat.

Dalam konteks spiritualitas dan moralitas keluarga, globalisasi budaya dan teknologi juga membawa implikasi besar. Praktik keagamaan yang sebelumnya sangat mengandalkan interaksi komunitas kini dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi dan platform digital. Meski memberikan akses luas, pola konsumsi agama digital dapat mengurangi dimensi kebersamaan dan tradisi yang menjadi identitas keluarga. Ummah (2024) menyoroti bahwa perubahan ini dapat menciptakan jarak emosional dalam keluarga karena nilai spiritual tidak lagi ditransmisikan melalui interaksi langsung. Akibatnya, beberapa keluarga mengalami dilema antara fleksibilitas ibadah digital dan pentingnya mempertahankan tradisi ritual yang memperkuat ikatan emosional (Ummah 2024).

Pergeseran nilai sosial-budaya juga berdampak pada pola pengasuhan. Gunarsa (2004) menyatakan bahwa nilai yang diajarkan kepada anak tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal dan keluarga, tetapi juga oleh dinamika nilai sosial yang berkembang. Dalam konteks modern, nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan kompetisi semakin ditekankan, sementara nilai tradisional seperti kepatuhan atau kolektivitas menjadi kurang dominan. Orang tua harus menyeimbangkan tuntutan nilai lama dan nilai baru agar pengasuhan tetap relevan tanpa kehilangan identitas budaya keluarga (D.Gunrasa 2004).

Secara keseluruhan, pergeseran nilai sosial dan budaya dalam keluarga Indonesia adalah proses yang bersifat gradual namun mendalam. Keluarga kini berada dalam fase negosiasi antara mempertahankan nilai tradisi dan mengadopsi nilai modern yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pergeseran ini tidak harus dipahami sebagai bentuk dekadensi moral, tetapi sebagai bagian dari transformasi sosial yang menuntut keluarga untuk lebih reflektif, adaptif dan selektif dalam menyaring nilai yang masuk melalui berbagai kanal budaya. Dengan pemahaman kritis, keluarga dapat mempertahankan identitas nilai yang kuat sambil tetap terbuka terhadap perkembangan sosial yang tidak dapat dihindari.

Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Berbagai Tantangan

Ketahanan keluarga menjadi aspek krusial dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi dan budaya yang semakin kompleks di era modern. Dalam konteks Indonesia,

keluarga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas emosional, moral, dan sosial bagi anggotanya. Namun dinamika kehidupan urban, ritme kerja yang padat, dan tuntutan ekonomi sering kali melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang pemulihan psikologis. Badriyah (2020)^B menekankan bahwa keluarga Indonesia harus mengembangkan strategi adaptif yang memungkinkan mereka bertahan di tengah tekanan eksternal, termasuk penurunan waktu berkualitas dan meningkatnya beban psikososial. Ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada kekuatan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan keluarga menjaga keharmonisan, komunikasi positif dan nilai kebersamaan.

Salah satu tantangan utama ketahanan keluarga adalah perubahan pola komunikasi, terutama akibat penggunaan teknologi digital. Chatlina et al. (2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan gawai mempengaruhi kualitas hubungan keluarga, bahkan dapat menurunkan tingkat kehangatan interpersonal jika tidak dikendalikan. Fenomena *technoference* (McDaniel & Coyne, 2016) ^(B) menggambarkan bagaimana perangkat digital mengintervensi interaksi keluarga dan mengurangi peluang terjadinya percakapan bermakna. Ketika komunikasi tatap muka digantikan oleh layar, keluarga kehilangan kesempatan untuk membangun kedekatan emosional yang kuat. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyelesaikan konflik dan menjaga stabilitas hubungan.

Selain tekanan digital, tuntutan ekonomi juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi ketahanan keluarga. Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa banyak keluarga kelas menengah mengalami tekanan finansial yang berdampak pada stabilitas psikologis anggota keluarga. Orang tua yang harus bekerja dalam waktu lama sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak, sehingga hubungan keluarga menjadi lebih rentan terhadap konflik dan miskomunikasi. Kondisi ini diperburuk oleh biaya pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal yang semakin meningkat, sehingga keluarga dituntut untuk memiliki manajemen keuangan yang lebih matang dan disiplin agar dapat mempertahankan kesejahteraan (Rahardjo 2020).

Dari perspektif struktural, melemahnya peran keluarga besar juga berdampak signifikan pada ketahanan keluarga. Dalam masyarakat tradisional, keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung emosional dan ekonomi yang memperkuat stabilitas keluarga inti. Namun, urbanisasi dan mobilitas sosial menyebabkan struktur keluarga menjadi semakin kecil dan terpisah. Mandasari (2018) mencatat bahwa keluarga urban kini harus menghadapi tantangan tanpa dukungan besar keluarga besar, sehingga fungsi perlindungan dan penyelesaian konflik harus diambil alih oleh keluarga inti. Hal ini meningkatkan beban psikologis bagi anggota

keluarga, terutama pasangan muda yang masih belajar menavigasi kehidupan rumah tangga (Mandasari 2018).

Nilai sosial dan budaya juga memainkan peran dalam menentukan ketahanan keluarga. Koesno (2019) menunjukkan bahwa pergeseran nilai dari kolektivitas menuju individualisme melemahkan solidaritas internal keluarga. Ketika nilai kebersamaan tidak lagi menjadi prioritas, keluarga mudah terjebak pada pola hidup pragmatis yang mengabaikan aspek afektif. Sebaliknya, keluarga yang berhasil mempertahankan nilai gotong royong, kebersamaan dan saling menghormati cenderung memiliki ketahanan lebih tinggi dalam menghadapi tekanan eksternal. Nilai-nilai budaya tersebut berfungsi sebagai mekanisme internal yang menguatkan identitas keluarga dan menciptakan rasa aman bagi anggota keluarga (Koesno 2019).

Ketahanan keluarga juga ditentukan oleh pola pengasuhan yang diterapkan. Gunarsa (2004) menekankan bahwa pengasuhan yang sehat berakar pada interaksi emosional yang hangat, konsisten, dan penuh dukungan. Namun pada era modern, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pengasuhan akibat kesibukan dan ketergantungan pada teknologi (D.Gunarsa 2004). Pew Research Center (2021) **(B)** menemukan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan mengontrol waktu layar anak, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan perkembangan sosial mereka. Keluarga yang tidak mampu menyeimbangkan antara disiplin digital dan kasih sayang berisiko menghadapi konflik internal yang berulang dan penurunan kualitas hubungan orang tua dan anak.

Dalam konteks relasi suami-istri, ketahanan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan menjalani proses adaptasi terhadap perubahan peran gender. Laelah & Nawwir (2024) menegaskan bahwa keluarga modern membutuhkan pola relasi yang lebih egaliter, di mana pembagian peran tidak lagi bersandar pada keyakinan gender tradisional. Ketika pasangan mampu menegosiasikan peran secara adil dan saling mendukung satu sama lain, keluarga lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan sosial (Laelah dan Nawwir 2024). Sebaliknya, ketidakseimbangan peran dapat memicu konflik yang melemahkan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Relasi keluarga juga dipengaruhi oleh perkembangan moral dan spiritualitas. Ummah (2024) menunjukkan bahwa konflik digital tidak hanya terjadi pada aspek komunikasi, tetapi juga pada nilai dan etika keluarga. Ketahanan keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga menegakkan nilai moral yang disepakati bersama, termasuk kejujuran, saling percaya, dan penghormatan terhadap batas privasi (Ummah 2024). Praktik keagamaan, baik

dalam bentuk tradisional maupun digital, juga memainkan peran dalam memperkuat ketahanan dengan menyediakan ruang refleksi, dukungan, dan stabilitas emosional.

Secara keseluruhan, ketahanan keluarga Indonesia tidak dapat dipahami sebagai konsep statis, melainkan sebagai kemampuan adaptif keluarga dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Ketahanan ini dibangun melalui kombinasi faktor komunikasi efektif, nilai budaya yang kuat, pengelolaan emosi, keseimbangan peran gender dan literasi digital yang memadai. Keluarga yang mampu mengintegrasikan faktor-faktor tersebut memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang di tengah tekanan modernitas. Sebaliknya, keluarga yang tidak melakukan adaptasi berisiko mengalami konflik yang berulang dan melemahnya stabilitas jangka panjang. Dengan demikian, memahami dinamika ketahanan keluarga menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi penguatan institusi keluarga di Indonesia.

Pergeseran Pola Kewarisan dalam Keluarga Modern

Pola kewarisan dalam keluarga Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi. Jika sebelumnya kewarisan dipahami sebagai proses distribusi harta fisik berdasarkan norma hukum adat atau syariah, kini muncul bentuk-bentuk harta baru dan struktur keluarga yang lebih kompleks. Yasir (2016) menunjukkan bahwa dinamika keluarga inti dan meningkatnya mobilitas sosial menyebabkan penyusunan warisan tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada tradisi, melainkan pada kebutuhan praktis keluarga modern. Selain itu, perubahan peran gender, meningkatnya kontribusi ekonomi perempuan, serta meningkatnya aset digital telah mempengaruhi cara keluarga memaknai dan mengelola warisan (Fauzi Yasir 2016). Dengan demikian, kewarisan bukan lagi sekadar urusan legal formal, tetapi menjadi refleksi relasi sosial dan nilai-nilai baru yang berkembang.

Dalam keluarga modern, perempuan banyak berperan sebagai pencari nafkah, yang secara tidak langsung mempengaruhi posisi mereka dalam struktur kewarisan. Laelah & Nawwir (2024) menegaskan bahwa transformasi peran perempuan mengarah pada tuntutan kesetaraan yang lebih besar, termasuk dalam pembagian warisan. Meskipun hukum kewarisan Islam memiliki ketentuan tertentu, praktik sosial dalam masyarakat urban sering kali lebih fleksibel. Banyak keluarga memilih pembagian aset berdasarkan kontribusi ekonomi atau kebutuhan spesifik anggota keluarga, bukan semata-mata komposisi biologis (Laela 2013). Hal ini menunjukkan bagaimana praktik kewarisan semakin dipengaruhi logika rasional modern yang menekankan keadilan distributif dalam konteks sosial kontemporer.

Perubahan nilai dan struktur keluarga juga mempengaruhi pihak-pihak yang dianggap sebagai ahli waris. Darajat (2020) menunjukkan bahwa munculnya bentuk keluarga non-tradisional, misalnya keluarga dengan orang tua tunggal atau keluarga tanpa anak memunculkan pertanyaan baru terkait penerima warisan yang sah secara sosial maupun hukum. Dalam konteks ini, keluarga modern sering kali mengedepankan pendekatan musyawarah dengan mempertimbangkan aspek emosional dan relasi sosial, bukan hanya aspek normatif (Darajat 2020). Keluarga juga mulai mempertimbangkan warisan non-materi seperti usaha keluarga, aset pendidikan, atau dukungan jangka panjang bagi anggota keluarga yang rentan.

Selain perubahan struktur keluarga, perkembangan teknologi juga menciptakan kategori aset baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam literatur hukum klasik. Laporan UNDP (2022) **(B)** menunjukkan bahwa aset digital seperti dompet kripto, akun media sosial, konten digital dan data elektronik kini menjadi bagian penting dari kekayaan keluarga. Namun, sebagian besar keluarga belum memahami bagaimana mengatur aset tersebut dalam konteks pewarisan. Ketidadaan regulasi formal mengenai warisan digital di Indonesia menjadikan keluarga harus membuat kesepakatan internal tentang akses, hak kelola dan pemanfaatannya. Masalah ini semakin kompleks karena sifat aset digital tidak selalu bersifat material, tetapi memiliki nilai sosial, ekonomi dan privasi yang tinggi.

Pergeseran pola kewarisan juga dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial-budaya. Koesno (2019) menjelaskan bahwa nilai-nilai modern menekankan rasionalitas, kesetaraan dan keadilan antaranggota keluarga. Dalam banyak kasus, orang tua cenderung membagi warisan secara merata kepada anak-anak demi menjaga keharmonisan keluarga, meskipun hal itu berbeda dengan ketentuan hukum adat atau syariah. Selain itu, nilai kebersamaan yang semakin memudar dalam keluarga urban membuat mekanisme penyelesaian sengketa warisan harus dilakukan dengan mengedepankan akuntabilitas dan keterbukaan (Koesno 2019). Pergeseran nilai ini menunjukkan bahwa kewarisan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban tradisional yang ketat, tetapi sebagai bagian dari proses modernisasi keluarga.

Tekanan ekonomi dan perubahan pola hidup juga membuat banyak keluarga meninjau ulang prioritas dalam pengelolaan warisan. Rahardjo (2020) mencatat bahwa biaya hidup yang tinggi dan ketidakpastian ekonomi membuat keluarga memilih memprioritaskan aset produktif, tabungan pendidikan, atau proteksi keuangan seperti asuransi jiwa. Dalam konteks ini, warisan bukan lagi dipahami sebagai harta yang ditinggalkan setelah wafat, tetapi sebagai

mekanisme jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan keluarga (Rahardjo 2020). Pergeseran perspektif ini menandai bagaimana kewarisan mulai dipandang sebagai strategi ekonomi keluarga modern, bukan sekadar urusan hukum.

Secara keseluruhan, pergeseran pola kewarisan dalam keluarga modern Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga, globalisasi nilai, serta perkembangan teknologi. Keluarga kini mengembangkan pola kewarisan yang lebih fleksibel, rasional, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing anggota. Fenomena ini mengisyaratkan perlunya dialog yang komprehensif antara norma hukum, nilai budaya, dan realitas sosial modern agar praktik kewarisan tetap relevan, adil dan mampu menjaga keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Transformasi keluarga dalam konteks sosial modern menunjukkan bahwa perubahan struktur, nilai, dan dinamika kehidupan keluarga Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi, urbanisasi, perubahan ekonomi, serta pergeseran nilai budaya. Keluarga besar yang dahulu berperan penting sebagai pusat pengasuhan, transmisi nilai dan penguatan solidaritas sosial kini beralih menjadi keluarga inti dengan relasi yang lebih individual dan rasional. Perubahan ini berdampak pada cara keluarga membangun fungsi afektif, edukatif, serta penyelesaian masalah internal, sehingga menuntut bentuk adaptasi baru yang lebih responsif terhadap tantangan modern.

Dalam konteks peran gender, keluarga modern mengalami rekonfigurasi peran suami, istri, dan anak. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor publik, bergesernya orientasi sosial terhadap kesetaraan dan semakin fleksibelnya pembagian peran domestik telah menciptakan struktur keluarga yang lebih dinamis. Relasi suami-istri tidak lagi bertumpu pada pola hierarkis tradisional, melainkan pada negosiasi yang dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi, tingkat pendidikan, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan sosial. Hal ini memberi peluang bagi terciptanya hubungan keluarga yang lebih egaliter, meskipun pada saat yang sama memperbesar potensi gesekan nilai ketika perubahan tersebut tidak diikuti oleh kesiapan emosional dan kultural.

Perubahan juga terjadi pada pola pengasuhan anak, di mana lembaga pendidikan formal, daycare dan media digital semakin mengambil alih sebagian fungsi keluarga besar. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan informasi yang sangat luas, tetapi tidak selalu terarah. Karena itu, keluarga dituntut untuk membangun pola pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada

pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, tetapi juga pemantauan nilai, penguatan karakter dan pembentukan kecerdasan sosial dalam lingkungan yang sarat distraksi digital. Keluarga yang berhasil beradaptasi dengan perubahan ini adalah keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan kompetensi digital yang relevan.

Selain itu, ketahanan keluarga menjadi isu penting di tengah disrupsi digital dan tekanan sosial ekonomi. Tantangan yang muncul, seperti konflik berbasis teknologi, komunikasi yang terfragmentasi dan meningkatnya beban psikologis anggota keluarga, menuntut adanya rekonstruksi mekanisme penyelesaian masalah dalam rumah tangga. Keluarga yang mampu bertahan adalah mereka yang menata ulang pola komunikasi, membangun regulasi internal tentang penggunaan teknologi, dan memprioritaskan kualitas interaksi emosional di tengah kesibukan modern. Ketahanan keluarga bukan lagi semata-mata bersumber dari norma atau struktur tradisional, tetapi dari kemampuan adaptasi dan literasi digital seluruh anggotanya.

Pergeseran pola kewarisan menjadi penutup penting dari rangkaian dinamika keluarga modern. Keluarga kini menghadapi bentuk-bentuk harta baru, seperti aset digital, perubahan peran ekonomi anggota keluarga, hingga berkembangnya bentuk keluarga non-tradisional. Hal ini mendorong terciptanya pola distribusi warisan yang lebih fleksibel, akomodatif dan berbasis pada kebutuhan serta kontribusi anggota keluarga. Fenomena ini menandai bahwa kewarisan di era modern bukan hanya persoalan yuridis, tetapi juga sosial, emosional dan ekonomis. Pada akhirnya, keseluruhan transformasi keluarga modern menegaskan perlunya pendekatan yang lebih integratif antara norma hukum, nilai budaya, dan kenyataan sosial agar keluarga Indonesia tetap harmonis, adaptif, dan berdaya menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS)., Badan Pusat Statistik. 2021. “Statistik Gender Indonesia: Peran Perempuan dalam Dunia Kerja dan Rumah Tangga.” Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. “Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).” 2021. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/aWViWmZJVkM1RlErMk1pR2pxSkFvZz09>.
- Bales, Talcott Parsons and Robert F. 2007. *Family Socialization And Interaction Process*.
- Chatlina, Chiara Belva, Aji Mulyana, dan Mia Amalia. 2024. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dalam Keluarga.” *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 7 (1): 19–38.
- D.Gunrasa, Prof.Dr.Singgih. 2004. “Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.” Jakarta.

- Darajat, Zakiya. 2020. "Warisan Islam Nusantara." *Buletin Al-Turas* 21 (1): 77–92.
<https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>.
- Fauzi Yasir, Mohammad. 2016. "Legislasi Hukum Kewarisan Di Indonesia." *Ijtimaiyya* 9 (2): 53–76.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/viewFile/949/803>.
- Koesno, Wardoyo. 2019. "Pergeseran Pandangan Terhadap Nilai Sosial Budaya Dalam Masyarakat Sebagai Pengaruh Kebudayaan." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14.
- Laela, Faizah Noer. 2013. *BIMBINGAN KONSELING KELUARGA & REMAJA*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Presss.
- Laelah, Ariesthina, dan Yush Nawwir. 2024. "Transformasi Peran Gender dalam Keluarga: Implikasi terhadap Hukum Perkawinan dan Sistem Pendidikan." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 5 (2): 86. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v5i2.1140>.
- Mandasari, Aprilia. 2018. "Perubahan Nilai dan Relasi Antar Generasi Keluarga di Perkotaan." *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*.
- Rahardjo, D. 2020. "Keluarga Indonesia dalam Era Digital: Dinamika Relasi dan Tantangan Sosial." *Sosial Humaniora*.
- Sofiana, Neng Eri. 2021. "Kesetaraan Gender Dalam Pembaruan Hukum Keluarga Di Syria Dan Indonesia." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 20 (1): 83–95.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2024. "Dinamika Konflik Keluarga Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14.